

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebangkrutan adalah masalah yang paling menjadi ketakutan dan dihindari oleh hampir semua perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan umumnya memiliki tujuan serupa, yaitu mencapai laba dan keuntungan dari kegiatan produksinya. Menurut Lesmana dalam penelitian (Lerinsa, 2021) Kehidupan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansial dan tetap beroperasi. Kebangkrutan adalah ketidakpastian mengenai kemampuan atas suatu perusahaan untuk melanjutkan kegiatan operasinya jika kondisi keuangan yang dimiliki mengalami penurunan . Keuntungan yang diperoleh dari operasional perusahaan digunakan untuk mengelola serta mengembangkan bisnis, juga berfungsi sebagai indikator suksesnya manajemen dalam menjalankan perusahaan. Sayangnya, kebangkrutan dapat terjadi secara tak terduga bagi perusahaan. Beberapa faktor penyebab kebangkrutan meliputi masalah keuangan yang timbul akibat pengelolaan perusahaan yang kurang profesional dan kemampuan perusahaan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya.

Kehidupan jangka panjang perusahaan adalah aspek krusial yang menjadi perhatian utama bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, terutama bagi para *investor*, yang akan memengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi. Menurut Foroghi dalam penelitian (Susilawati,

2019) Kondisi dan peristiwa yang dialami oleh suatu perusahaan dapat memberikan *indikasi* kelangsungan usaha perusahaan, seperti kerugian operasi yang *signifikan* dan berlangsung secara terus menerus sehingga menimbulkan keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Rahayu, dkk dalam penelitian (Gupita et al., 2020) Perusahaan mengalami penurunan laba serta kemampuan memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga selama lima periode berturut-turut, maka perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress*. Dengan kata lain, kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk memperoleh laba.

Menurut Rudianto dalam penelitian (Susilawati, 2019) Terdapat 3 jenis kegagalan dalam perusahaan yaitu:

1. Perusahaan yang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih rendah daripada utangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Kebangkrutan tidak akan datang begitu saja, tetapi biasanya memberikan indikasi awal yang dapat diamati. Risiko kebangkrutan dalam perusahaan sebenarnya dapat diidentifikasi dan dinilai melalui analisis laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara berkala., dalam mengukur potensi kebangkrutan, dari berbagai macam metode yang ada seperti metode *Springate*

dan *zmijewski*, dan metode *Altman Z-score* (1968). Menurut Subramanyam dan Wild dalam penelitian (Gupita et al., 2020) Salah satu model yang paling terkenal guna memprediksi financial distress ialah model *Altman Z-Score* yang dicetuskan oleh Edward I Altman pada tahun 1968. Menurut Sartono dalam penelitian (Gupita et al., 2020) model ini merupakan hitungan standart dikalikan dengan rasio-rasio keuangan yang hasilnya dapat menunjukkan potensi kebangkrutan perusahaan.

Metode *Altman Z-Score* telah menggabungkan berbagai jenis rasio yang penting untuk menilai aspek-aspek seperti *likuiditas, profitabilitas, solvabilitas*, dan aktivitas perusahaan. Selain itu, rasio-rasio yang digunakan dalam *Z-Score* mencakup *evaluasi internal* dan *eksternal* perusahaan, seperti rasio nilai pasar saham terhadap total hutang yang termasuk dalam model *Altman Z-Score*. Terdapat lima macam rasio keuangan yang dimasukkan dalam model *Altman Z-Score*, yaitu rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, rasio nilai pasar modal terhadap nilai buku hutang, dan rasio penjualan terhadap total aset. Menurut Yuni dalam penelitian (Damayanti et al., 2019) menemukan bahwa model *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 88,3%. Menurut (Damayanti et al., 2019) Model *Altman Z-Score* lebih akurat memprediksi kebangkrutan pada periode menjelang kebangkrutan, yaitu satu dan dua tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa. Tingkat akurasi sebesar 86% pada periode satu tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa dan 100% pada periode dua tahun sebelum perusahaan dikeluarkan dari bursa.

Di Indonesia sendiri banyak perusahaan – perusahaan berdiri yang saling bersaing di pasarnya masing - masing dari berbagai sub sektor salah satunya adalah sub sektor telekomunikasi, Di era globalisasi ini yang diikuti dengan perkembangan teknologi memberikan dampak terhadap kehidupan manusia karena banyak orang yang menjadi ketergantungan dalam hal teknologi khususnya pada sektor telekomunikasi. Telekomunikasi digunakan dan dibutuhkan oleh setiap masyarakat untuk mejalin suatu hubungan sosial, hubungan bisnis, marketing dan masih banyak lagi, dengan adanya kemajuan di bidang telekomunikasi ini dapat mempermudah segala hal yang berhubungan dengan telekomunikasi. Misalnya di bidang pendidikan saat terjadi *covid* pada tahun 2019 Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara *daring/online* untuk mencegah rantai penyebaran wabah *covid 19* tersebut, yang memberi dampak positif bagi perusahaan sub telekomunikasi.

Pandemi virus *corona*, meskipun telah memberikan tekanan pada berbagai sektor bisnis, ternyata telah berperan sebagai pendorong positif bagi perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi. *Implementasi* kebijakan "*Work from Home*" (*WFH*) dan "*School from Home*" (*SFH*) serta peningkatan penggunaan data dan internet telah menjadi faktor positif yang mendukung sektor telekomunikasi. Selama paruh pertama tahun ini, secara umum, perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi telah mencatat peningkatan pendapatan. Sebagai contoh, PT Indosat Tbk (ISAT) berhasil mencapai pendapatan sekitar Rp 13,45 triliun, yang mengalami peningkatan sebesar 9,4%

dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 12,39 triliun. Selain itu, PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) juga berhasil mencatatkan pertumbuhan pendapatan selama semester pertama tahun 2020. FREN berhasil meraih pendapatan sekitar Rp 4,30 triliun, dengan peningkatan sebesar 41,98% secara *year on year* (yoy). Handoyo (2020) Kontan.co.id

Telekomunikasi adalah sarana yang banyak digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dalam berinteraksi sosial maupun beraktivitas bisnis. Sektor telekomunikasi memiliki peran krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan terus berkembangnya teknologi dan ekonomi, persaingan antar perusahaan dalam sektor telekomunikasi semakin ketat. Ini memaksa perusahaan-perusahaan dalam sektor ini untuk tetap bersaing, beradaptasi, dan memasarkan produk dan layanannya dengan baik agar bisa menarik perhatian pelanggan, sehingga mereka dapat terus menghasilkan laba atau keuntungan yang diperlukan untuk kelangsungan bisnis mereka.

Dilihat dari jumlah pengguna, industri telekomunikasi seluler di Indonesia menghadapi tantangan saturasi, terutama terlihat dalam tingkat penetrasi pelanggan seluler yang telah mencapai lebih dari 140% pada tahun 2017. Saat ini, tren dalam teknologi telekomunikasi telah berubah dari fokus pada layanan suara (*voice*) dan SMS ke layanan data, yang mempengaruhi pertumbuhan pendapatan operator yang semakin melambat. Di Indonesia, pasar telekomunikasi, yang mencakup layanan suara dan data, menjadi arena persaingan bagi beberapa operator seluler seperti PT Hutchison 3 Indonesia

(Tri), PT XL Axiata (XL), PT Indosat (Indosat), PT Sampoerna Telekomunikasi Indonesia (Ceria), PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel), PT Smartfren, dan operator BWA Internux (Bolt).

Tingginya jumlah operator telekomunikasi dianggap kurang efisien, mengingat sekitar 90% pangsa pasar dikuasai oleh tiga operator seluler terbesar. Persaingan yang ketat ini mendorong upaya operator untuk menarik pelanggan dalam memasarkan produk dan layanannya. Namun, jika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan efektif, maka perusahaan tersebut dapat menghadapi masalah *likuiditas* dan penurunan laba, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan keuangan (*financial distress*). Jika kondisi kesulitan keuangan tidak segera diatasi, maka perusahaan tersebut berisiko mengalami kebangkrutan. Untuk mengatasi tantangan keuangan, beberapa perusahaan di sektor telekomunikasi memutuskan untuk menggabungkan bisnis mereka melalui proses *merger*. Salah satu contoh terbaru adalah PT Indosat Tbk (Indosat Ooredoo) yang resmi melakukan penggabungan bisnis dengan PT Hutchison 3 Indonesia (H3I) atau Tri Indonesia. Kesepakatan merger ini diumumkan pada tanggal 16 September dan ditandai dengan penandatanganan kesepakatan transaksi *definitif*. Hasil dari *merger* ini akan menghasilkan perusahaan baru yang diberi nama PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk (Indosat Ooredoo Hutchison).

Merger ini dilakukan dengan tujuan untuk saling melengkapi dan menciptakan perusahaan telekomunikasi digital yang lebih kuat. *Managing Director of Ooredoo Group*, Aziz Aluthman Fakhroo, menjelaskan bahwa

penggabungan bisnis ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh kedua perusahaan.

Berdasarkan fenomena tersebut menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode *Altman Z – Score* Terhadap Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019 - 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Apakah terdapat kebangkrutan pada laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *Altman Z-score*?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain ialah untuk menganalisis kebangkrutan pada laporan keuangan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dengan menggunakan metode *Altman Z-score*.

1.3.2 Kegunaan

Kegunaan penelitian ini, penulis berharap bisa menyampaikan kontribusi terhadap semua pihak, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diperlukan untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman penulis tentang analisis kebangkrutan perusahaan khususnya perusahaan telekomunikasi.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi penelitian bagi teman - teman mahasiswa serta pihak-pihak lain yang akan menyusun skripsi atau yang akan melakukan penelitian tentang analisis kebangkrutan pada laporan keuangan perusahaan khususnya terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar pada BEI.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dibutuhkan untuk menyampaikan informasi yang bermanfaat dalam memahami kebangkrutan pada perusahaan agar kinerja perusahaan bisa ditingkatkan. Khususnya manajer keuangan bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan pada pemilihan pengambilan keputusan, supaya terhindar dari kebangkrutan.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diperlukan untuk sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk investasi dimasa yang akan tiba.

1.4 Sistematika Penulisan

sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab, dimana kelima bab tersebut saling berkesinambungan dan saling terhubung . Penjelasan tiap babnya diantara lain adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka menjelaskan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, rasio-rasio yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis masalah dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai pengertian definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis data, dan pembahasan interpretasi nilai.

BAB V PENUTUP

Bab penutup ini berisi mengenai kesimpulan, saran, dan keterbatasan peneli